



Persepsi Generasi Z Terhadap Kesenian Arak-Arakan Kuntau di Desa Ulak Ata Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara

Ahmad Rifanza¹⁾, Afrizal Yudha Setiawan¹⁾, Agung Hero Hernanda¹⁾

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung¹⁾

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Lampung

e-mail : ahmadrifanza1023@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the perception of Generation Z towards the art of Kuntau parade in Ulak Ata Village, Tanjung Raja District, North Lampung Regency. This perception is analyzed through indicators that include internal factors such as experience, habits, and motivation, as well as external factors influenced by environmental and community conditions. The research method used is quantitative method with survey research type and supporting data through interviews, observation and documentation. The data collection techniques used were questionnaires and interviews. Questionnaires were distributed to Generation Z aged 15-23 years in Ulak Ata Village, and interviews were conducted with several sources to support the data and ensure consistency with the questionnaire answers. There were 77 respondents, the excellent category obtained a percentage of 12% with 9 respondents, the good category obtained a percentage of 62% with 48 respondents, the fair category obtained a percentage of 26% with 20 respondents, and the unfavorable category obtained a percentage of 0%. These results show that Generation Z in Ulak Ata Village has a positive perception of the Kuntau procession art. By knowing Gen Z's perception of the art of Kuntau pageantry, it can be an effort to evaluate and improve the performance of the art of Kuntau pageantry.*

Keywords: *Gen Z perception, Kuntau Parade, Ulak Ata Village.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Generasi Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Persepsi ini dianalisis melalui indikator yang mencakup faktor internal seperti pengalaman, kebiasaan, dan motivasi, serta faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian

survei dan data pendukung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner disebarkan kepada Generasi Z berusia 15-23 tahun di Desa Ulak Ata, dan wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber untuk mendukung data dan memastikan konsistensi dengan jawaban kuesioner. Terdapat 77 responden, kategori sangat baik memperoleh persentase sebesar 12% dengan jumlah 9 responden, kategori baik memperoleh persentase sebesar 62% dengan jumlah 48 responden, kategori cukup memperoleh persentase sebesar 26% dengan jumlah 20 responden, dan kategori kurang baik memperoleh persentase sebesar 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z di Desa Ulak Ata memiliki persepsi positif terhadap kesenian arak-arakan Kuntau. Dengan mengetahui persepsi Gen Z terhadap kesenian arak-arakan kuntau dapat menjadi upaya evaluasi maupun peningkatan upaya pelestarian kesenian tradisional Arak-arakan Kuntau di desa Ulak Ata Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

Kata kunci: persepsi Gen Z, Arak-Arakan Kuntau, Desa Ulak Ata.

PENDAHULUAN

Keragaman budaya dan adat istiadat yang ada di berbagai daerah di Indonesia sudah sepatutnya menjadi penguat persatuan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan semboyan negara Indonesia yang tertulis pada lambang negara, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal tersebut termuat dalam pasal 36A Undang-undang Dasar (1945). Semboyan tersebut diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular, yang merupakan bahasa Jawa kuno. Kata "Bhinneka" artinya beraneka ragam atau berbeda-beda, kata "Tunggal" artinya satu. Sedangkan "Ika" artinya itu (Pursika, 2017:16). Sehingga, dapat kita pahami bahwa semboyan tersebut mengartikan negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, agama dan ras yang berbeda namun harus tetap mempertahankan persatuan.

Persatuan dapat dicapai dengan adanya toleransi dan saling menghargai perbedaan. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat yang beragam sehingga menghasilkan suatu budaya di masyarakat. Budaya atau culture adalah kekayaan yang diwariskan oleh pendahulu dan terus berkembang sampai saat ini secara turun-temurun. Kekayaan budaya yang dimiliki akan menjadi ciri khas atau identitas bangsa. Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju budaya yang ada semakin berkembang. Kebudayaan yang telah ada dan berkembang di suatu daerah disebut kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil

cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sumarto (2019:144) yang menyatakan bahwa budaya merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak/pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi (Sumarto, 2019: 144). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa budaya dapat menjadi cerminan pola kegiatan manusia yang sistematis dan menjadi kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

Oleh karena itu, warisan dari nenek moyang terdahulu harus dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat menghargai warisan leluhurnya. Unsur budaya menurut Koentjaraningrat dalam Barnawi & Hasyimkan (2019: 1), memiliki tujuh unsur yang melekat padanya dan menjadi sebuah acuan dalam pengertian kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah sistem kesenian. Aspek kesenian sangat mempengaruhi terciptanya suatu kebudayaan, seperti halnya kesenian tradisional. Kesenian tradisional termasuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan baik dari segi ekonomi maupun hiburan semata. Hal tersebut dapat dijumpai pada peninggalan sejarah yang memuat unsur kesenian, seperti bentuk artefak yang terdapat ukiran orang menari, bermain alat musik, ukiran patung dan hiasan. Kesenian di Indonesia sangat beragam baik dari seni rupa, seni tari, pewayangan, musik tradisional, kegiatan atau acara adat di berbagai daerah. Unsur kesenian sangat mempengaruhi terciptanya suatu kebudayaan. Kesenian tradisional termasuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi ekonomi maupun hiburan semata.

Salah satu bentuk kesenian di Indonesia adalah arak-arakan kuntau pada acara pernikahan di desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Kesenian Kuntau adalah kesenian yang diiringi arak-arakan terbang an ataurebana serta nyanyian bernuansa Islam yang terdapat di desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Desa ini merupakan salah satu dari 23 desa yang ada di kecamatan Tanjung Raja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Dahlan selaku ketua komunitas Serasan Seganti, beliau menjelaskan bahwa Kuntau merupakan seni bela diri yang berasal dari China dan menyebar sampai Indonesia terutama Provinsi Sumatera Selatan dan menyebar sampai ke berbagai daerah salah satunya di desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Pendapat beliau sejalan dengan pernyataan Subhi (2017: 1) yang menyatakan bahwa kuntau berasal dari bahasa Tionghoa KhunThao (bahasa

Hokkien) yang merujuk pada seni bela diri atau pertempuran.

Awalnya Kuntau hanya seni bela diri yang digunakan sebagai kemampuan untuk mempertahankan diri, namun saat ini kuntau dipertunjukkan juga sebagai kesenian yang memiliki fungsi dakwah penyebaran agama islam. Pada perkembangannya kuntau dipertunjukkan pada acara pernikahan sebelum dilakukannya akad nikah yang memiliki filosofi sebagai pengingat dan perintah untuk kedua mempelai menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam membina rumah tangga agar selalu diberkahi oleh Allah SWT. Kesenian tradisional arak-arakan kuntau bernuansa Islam ini sering dipertunjukkan pada acara pernikahan di desa Ulak Ata. Kuntau merupakan sebuah pertunjukan seni tradisional Sumatera Selatan yang memiliki unsur gerak tari, musik, dan seni bela diri yang unik. Dalam sebuah acara pernikahan, arak-arakan kuntau biasanya diadakan sebagai bagian dari upacara adat dan dianggap sebagai bentuk hiburan bagi para tamu undangan. Pertunjukan ini selalu disaksikan oleh banyak orang dari berbagai suku yang sangat menikmati pertunjukan tradisi arak-arakan tersebut. Namun, sebagian besar pemain dan penonton merupakan orang dewasa, hanya segelintir pemuda yang menyukai tradisi ini yang dapat dilihat dari kecenderungan para penonton dan pemain dari tradisi ini kebanyakan merupakan orang dewasa dengan rentang usia 40-50 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut terdapat kecenderungan bahwa pelestarian kesenian Kuntau pada kalangan pemuda di desa Ulak Ata, Kabupaten Lampung Utara masih rendah sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pelestarian tersebut. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Dahlan, beliau menyatakan bahwa minat pemuda terhadap kesenian tersebut sangat kurang. Terutama pada generasi Z. Adapun kurangnya minat individu terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah persepsi. Persepsi merupakan interpretasi dari pengolahan informasi di dalam otak manusia yang didapatkan melalui interaksi sosial manusia. Wade (2005: 4). Cara seseorang dalam memahami dan mengungkapkan perasaannya bisa jadi berbeda antara satu individu dengan lainnya. Perbedaan kondisi tersebut juga mempengaruhi persepsi seseorang dalam memandang suatu objek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi diartikan sebagai suatu proses penerimaan suatu hal melalui pancaindra. Hal ini diperkuat dengan pendapat Alizamar & Couto (2016: 17), bahwa persepsi seseorang diperoleh melalui proses interaksi antara manusia dengan manusia lain atau dengan lingkungan

sekitarnya yang ditangkap oleh panca indera, lalu diolah di dalam otak sehingga memunculkan suatu pandangan. Generasi Z (Gen Z) juga dikenal sebagai iGeneration, generasi net, atau generasi internet, adalah kelompok individu yang lahir sekitar pertengahan 1998 hingga sekarang yang tumbuh dan berkembang dalam konteks era digital yang semakin maju (Utari, 2018: 62). Gen Z merupakan kelompok yang menjadisaksi dan peserta aktif dalam transformasi teknologi informasi yang luar biasa, di mana akses ke internet, perangkat mobile, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dibutuhkan suatu penelitian untuk mengetahui persepsi Gen Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau di desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini perlu dilakukan karena persepsi akan berpengaruh terhadap minat seseorang. Persepsi yang baik akan menimbulkan minat seseorang terhadap suatu objek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei dengan data dukung yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Menurut Abdullah,dkk (2021: 5), penelitian kuantitatif jenis ini menghasilkan hasil baru yang diperoleh melalui prosedur statistik atau metode lain yang melibatkan pengukuran kuantitatif. Hubungan antar variabel akan dieksplorasi melalui analisis statistik dan berdasarkan teori objektif. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian survei.

Survei adalah jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mempelajari perilaku individu atau kelompok. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi data melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi generasi z terhadap kesenian Arak-Arakan Kuntau di desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z (Gen Z) memegang peran yang krusial dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya, termasuk kesenian arak-arakan Kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian berjudul "Persepsi Gen Z terhadap Kesenian Arak-arakan Kuntau" memberikan gambaran

terkait dengan pandangan generasi ini terhadap warisan budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z memberikan respons positif yang signifikan terhadap kesenian tradisional tersebut, dengan mayoritas responden menilai tingkat penerimaan yang cukup baik hingga baik. Peran Gen Z sebagai garda terdepan dalam meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya menjadi semakin penting, terutama dalam konteks globalisasi yang dapat mengancam keberlanjutan warisan lokal.

Oleh karena itu, memahami persepsi Gen Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau adalah langkah awal yang sangat relevan dalam merancang dan melaksanakan upaya-upaya lanjutan untuk melestarikan kearifan lokal tersebut. Dengan melibatkan generasi ini secara aktif dalam proses pelestarian, diharapkan kesenian tradisional akan terus berkembang, mengukuhkan identitas budaya, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan yang diwarisi kepada generasi mendatang. Persepsi positif Gen Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau juga membuka peluang untuk mengintegrasikan unsur budaya ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberlanjutan dan pertumbuhan kesenian ini tidak hanya tergantung pada usaha lembaga pelestarian budaya, tetapi juga pada keterlibatan aktif generasi muda. Penelitian yang mendalam mengenai persepsi Gen Z, seperti yang tercakup dalam penelitian "Persepsi Gen Z terhadap Kesenian Arak-arakan Kuntau," memberikan landasan yang kuat untuk merancang program edukasi, promosi, dan pelestarian yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian arak-arakan Kuntau. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap persepsi Gen Z, program pelestarian budaya dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan minat dan kecenderungan generasi ini. Keterlibatan aktif mereka dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti workshop, festival budaya, atau inisiatif kolaboratif yang dapat memperkaya pengalaman mereka sekaligus mendukung keberlanjutan kesenian arak-arakan Kuntau.

Menjaga dan melestarikan kekayaan budaya seperti kesenian arak-arakan Kuntau tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pelestarian budaya, tetapi juga tugas bersama seluruh masyarakat. Dengan memahami persepsi Gen Z, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak

hanya bertahan hidup, tetapi juga berkembang dan dihargai oleh generasi yang akan datang. Pentingnya mendorong pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap kesenian arak-arakan Kuntau juga dapat dihubungkan dengan potensi pengembangan ekonomi lokal.

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana Generasi Z di Desa Ulak Ata menilai kesenian arak-arakan Kuntau. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi ini, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa kekayaan budaya ini tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga tumbuh dan berkembang untuk tetap lestari. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Alizamar & Couto (2016: 94), yang mengidentifikasi faktor internal (pengalaman, kebiasaan, dan motivasi) serta faktor eksternal (faktor informasi dari lingkungan dan masyarakat) sebagai elemen-elemen utama yang dapat memengaruhi persepsi Gen Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau di Desa Ulak Ata. Berikut tabel distribusi frekuensi hasil penelitian indikator persepsi.

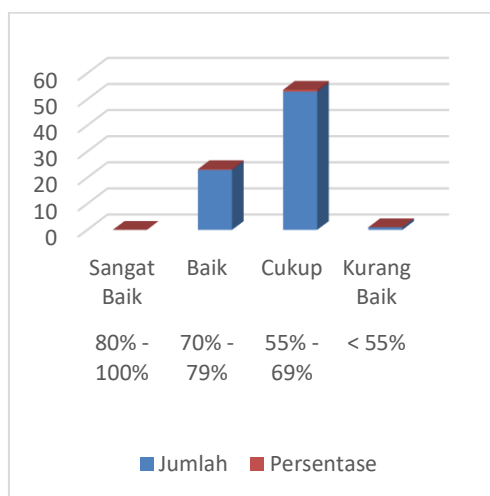
Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi Gen Z terhadap kesenian Arak-arakan Kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara termasuk dalam kategori baik. Perhitungan nilai rata-rata dan persentase secara keseluruhan terhadap faktor yang mempengaruhi persepsi didapati hasil sebesar 71 untuk nilai rata-rata dan 90% untuk persentase. Berikut adalah hasil pembahasan terhadap indikator yang mempengaruhi persepsi Gen Z sebagai berikut.

1. Sikap dan Kepribadian

Sikap dan kepribadian seseorang dapat memiliki dampak signifikan terhadap persepsinya terhadap suatu hal. Generasi Z, yang umumnya terkenal karena kecakapannya dalam teknologi dan keterhubungannya dengan dunia digital, mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik pada suatu hal yang lebih modern dan kekinian. Kepribadian yang lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan dapat memicu ketidakpedulian terhadap tradisi lokal.

Sikap mencerminkan sikap mental dan emosional seseorang terhadap suatu hal, sementara kepribadian mencakup ciri-ciri yang lebih stabil dan konsisten dari perilaku individu. (Suharyat, 2019: 6). Individu dengan sikap yang lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan kepribadian yang lebih fleksibel mungkin lebih cenderung

menerima dan menghargai keberagaman budaya, termasuk seni tradisional.



Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian "Cukup Baik" terhadap kesenian tersebut, dengan 30% menyatakan "Baik" dan hanya 1% menyatakan "Kurang Baik." Dalam menguraikan hasil, teori sikap dan kepribadian memiliki peran penting, menggambarkan bahwa sikap dan keyakinan individu terhadap keuntungan atau kerugian yang mungkin diperoleh dari kesenian tersebut memengaruhi penilaian mereka.

Analisis rentang nilai dan kategori menunjukkan bahwa kesenian Arak-arakan Kuntau masih dianggap layak oleh sebagian besar responden. Oleh karena itu, rekomendasi pembangunan lebih lanjut meliputi peningkatan kualitas pertunjukan, kegiatan edukasi, dan partisipasi aktif Generasi Z dalam pengembangan kesenian tersebut. Integrasi teori dan analisis rentang nilai memberikan pemahaman yang mendalam, menjadi landasan untuk merancang strategi pengembangan yang lebih efektif guna meningkatkan persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional tersebut.

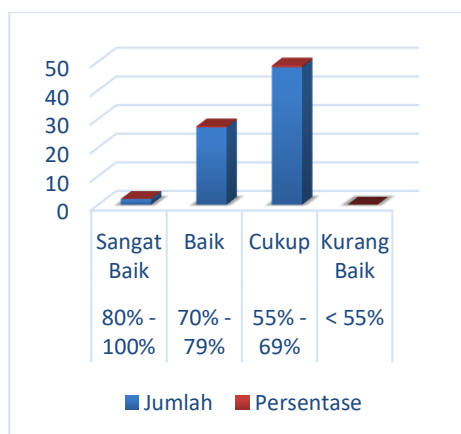
Pentingnya memahami dinamika persepsi ini tidak hanya terletak pada hasil kuesioner, tetapi juga pada implikasi sosial dan budaya yang dapat dihasilkan. Kesenian Arak-arakan Kuntau bukan hanya sekadar hiburan lokal, melainkan juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hasil positif dari sebagian besar responden, terutama dalam kategori "Cukup Baik," menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih memiliki daya tarik dan relevansi di mata Generasi Z. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kesenian ini dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam merawat dan mengembangkan warisan

budaya setempat.

2. Kebiasaan dan Pengalaman

Kebiasaan dan pengalaman individu sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi mereka terhadap suatu hal, termasuk dalam konteks persepsi Generasi Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Kebiasaan sehari-hari mencakup aktivitas rutin, gaya hidup, dan preferensi yang membentuk pola pikir seseorang. Bagi Generasi Z yang cenderung terhubung erat dengan teknologi dan informasi digital, kebiasaan dalam mengonsumsi konten online dan seni yang bersifat lebih modern dapat memengaruhi preferensi mereka terhadap jenis seni tradisional seperti arak-arakan Kuntau.

Pengalaman juga menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi. Jika Generasi Z memiliki pengalaman positif atau terlibat secara langsung dengan kesenian arak-arakan Kuntau, mereka mungkin lebih cenderung untuk menghargai dan memahami nilai budaya yang terkandung dalam seni tersebut. Sebaliknya, kurangnya pengalaman atau pemahaman yang mendalam tentang kesenian tersebut dapat menciptakan ketidakpedulian atau bahkan ketidakminatan.



Kebiasaan dan Pengalaman Gen Z terhadap kesenian Arak-arakan Kuntau dapat dilihat hasil penelitian menggunakan kuesioner yang menunjukkan perolehan persentase pada kategori sangat baik yaitu 3%, dengan jumlah responden sebanyak 2 orang pada kategori baik memperoleh persentase sebesar 35% dengan jumlah responden sebanyak 27 orang. Pada kategori cukup baik didapatkan hasil presentase sebesar 62% dengan jumlah responden sebanyak 48 orang sedangkan pada kategori

kurang baik dengan hasil 0%.

Dapat disimpulkan bahwa sikap dan kepribadian Gen Z terhadap kesenian Arak-arakan Kuntau dalam kategori cukup baik. Perhitungan rerata dan persentase secara keseluruhan terhadap ketertarikan mahasiswa didapatkan hasil nilai rata-rata 14,5 dengan persentase 19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap dan kepribadian Gen Z terhadap kesenian Arak-arakan Kuntau di Desa Ata Kecamatan, Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara dalam kategori cukup baik.

Pengalaman yang mendalam dan positif dapat memberikan dampak positif terhadap persepsi Gen Z terhadap kesenian Arak-arakan Kuntau di Desa Ata Kecamatan, Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Namun, setiap individu memiliki pengalaman unik, dan faktor lain seperti pendidikan dan lingkungan sosial juga turut berperan dalam membentuk persepsi. Dalam konteks pelestarian seni dan budaya, penciptaan pengalaman positif dan relevan bagi Gen Z menjadi kunci untuk membangun pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap kesenian arak-arakan Kuntau atau seni tradisional lainnya.

3. Motivasi

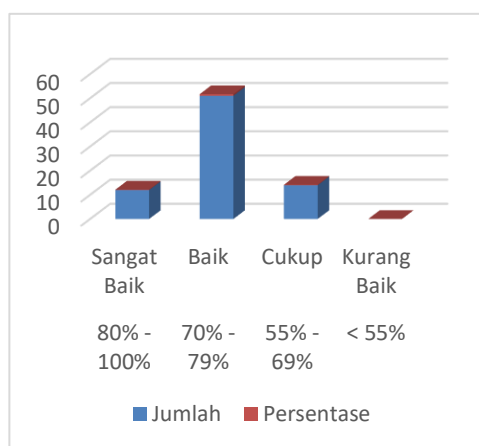
Motivasi atau keinginan seseorang dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk persepsinya terhadap suatu hal, termasuk dalam hal ini, persepsi generasi Z terhadap kesenian arak-arakan kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Generasi Z, yang terkenal dengan keterlibatannya dalam teknologi dan budaya pop, mungkin memiliki keinginan atau motivasi yang berbeda dalam menghadapi tradisi seni seperti arak-arakan kuntau. Sebagian dari Gen Z mungkin melihat kesenian tersebut sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dihargai, sementara yang lain mungkin kurang tertarik karena pengaruh globalisasi atau pergeseran nilai-nilai budaya.

Motivasi individu juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pendidikan, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keinginan dan motivasi generasi Z dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mereka memandang kesenian arak-arakan kuntau, apakah sebagai bagian integral dari identitas budaya atau sebagai elemen tradisional yang kurang relevan dalam dinamika zaman modern. Berdasarkan hasil kuesioner dengan faktor motivasi yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap kesenian arak-arakan kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten

Lampung Utara, data menunjukkan distribusi nilai yang cukup merata.

Dari 77 responden, mayoritas (55%) memberikan penilaian dalam rentang 70% - 79%, yang dikategorikan sebagai "Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap kesenian arak-arakan kuntau. Sebanyak 16% responden memberikan penilaian dalam rentang 80% - 100%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang sangat menghargai dan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kesenian tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa ada sebagian kecil, namun signifikan, dari populasi



yang sangat mendukung dan mengakui nilai kesenian arak-arakan kuntau sebagai bagian penting dari budaya lokal. Di sisi lain, 18% responden memberikan penilaian dalam rentang 55% - 69%, yang dikategorikan sebagai "Cukup Baik". Meskipun angka ini tidak mendominasi, tetapi mencerminkan sebagian kecil dari responden yang mungkin memiliki pandangan netral atau terdapat beberapa aspek dari kesenian arak-arakan kuntau yang masih perlu

diperhatikan atau ditingkatkan.

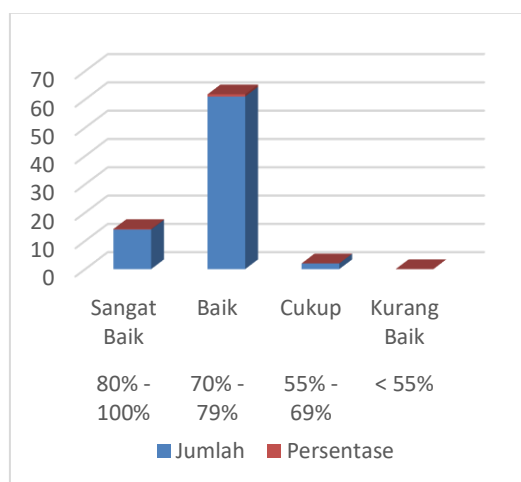
Tidak ada responden yang memberikan penilaian kurang baik (<55%), yang menunjukkan bahwa secara umum, kesenian arak-arakan kuntau di Desa Ulak Ata mendapatkan respon positif dari populasi yang diwawancarai. Melalui persepsi Gen Z berdasarkan faktor motivasi dan keinginan mereka untuk melestarikan kesenian Arak-arakan kuntau dapat dilakukan upaya lanjutan dengan membuat suatu inovasi yang melibatkan Gen Z di Desa Ulak Ata Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

4. Informasi Yang Diterima

Persepsi generasi Z terhadap kesenian arak-arakan kuntau di Desa Ulak Ata, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, dapat dipengaruhi oleh faktor informasi yang diterima dari lingkungan sekitar maupun masyarakat. Informasi yang bersumber dari lingkungan setempat, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas lokal, dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi mereka terhadap

kesenian tradisional tersebut. Apabila generasi Z menerima dukungan dan pemahaman positif dari lingkungan terdekat, kemungkinan besar mereka akan memiliki persepsi yang lebih menghargai terhadap kesenian arak-arakan kuntau.

Pengaruh masyarakat juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi gen Z terhadap kesenian tersebut. Jika masyarakat setempat aktif dalam melestarikan dan mempromosikan kesenian tradisional, generasi Z kemungkinan besar akan memiliki persepsi yang positif dan merasa terhubung dengan warisan budaya mereka. Sebaliknya, jika masyarakat kurang peduli atau kurang memberikan perhatian pada kesenian arak-arakan kuntau, hal ini dapat mempengaruhi persepsi gen Z menjadi kurang berminat atau kurang menghargai tradisi tersebut. Selain itu, peran media juga sangat signifikan dalam membentuk persepsi generasi Z.



Informasi yang disajikan melalui media massa, seperti televisi, internet, atau platform media sosial, dapat mempengaruhi persepsi (Luthfiyyah, 2024: 46). Jika media memberikan sorotan positif dan edukatif terhadap kesenian tersebut, generasi Z kemungkinan besar akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan memiliki persepsi yang positif. Sebaliknya, jika media cenderung mengabaikan atau menampilkan kesenian tersebut secara negatif, hal ini dapat memengaruhi persepsi gen Z secara keseluruhan. Faktor informasi yang diterima dari lingkungan, masyarakat, dan media memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan generasi Z terhadap kesenian arak-arakan kuntau di Desa Ulak Ata.

Sebanyak 79% responden memberikan penilaian dalam rentang 70% - 79%, yang dikategorikan sebagai "Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar generasi Z di desa tersebut menerima informasi dari berbagai sumber dengan cukup baik, yang dapat mempengaruhi mereka untuk memiliki persepsi positif terhadap

kesenian arak-arakan kuntau. Dukungan informasional dari lingkungan sekitar, masyarakat, dan media kemungkinan besar berkontribusi pada pemahaman dan apresiasi mereka terhadap tradisi seni tersebut. Sebanyak 18% responden memberikan penilaian dalam rentang 80% - 100%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik".

Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah responden yang mendapatkan informasi dengan sangat baik dan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kesenian arak-arakan kuntau. Hal ini bisa mencerminkan efektivitas media atau kampanye informasional yang berhasil memperkenalkan dan mengapresiasi kesenian tersebut di kalangan generasi Z. Dengan hanya 3% responden memberikan penilaian dalam rentang 55% - 69%, yang dikategorikan sebagai "Cukup Baik", jumlah ini relatif kecil dan menunjukkan bahwa sebagian kecil dari generasi Z mungkin memperoleh informasi yang kurang memadai atau memiliki persepsi yang netral terhadap kesenian arak-arakan kuntau.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi Gen Z terhadap kesenian arak-arakan Kuntau di Desa Ulak Ata Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, terdapat 77 responden, kategori sangat baik memperoleh persentase sebesar 12% dengan jumlah 9 responden, kategori baik memperoleh persentase sebesar 62% dengan jumlah 48 responden, kategori cukup memperoleh persentase sebesar 26% dengan jumlah 20 responden, dan kategori kurang baik memperoleh persentase sebesar 0% dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian "baik" terhadap kesenian arak-arakan Kuntau.

Hasil ini mencerminkan daya tarik positif yang dimiliki kesenian arak-arakan Kuntau di kalangan generasi tersebut. Faktor-faktor internal, seperti pengalaman, kebiasaan, dan motivasi, bersama dengan pengaruh faktor eksternal dari kondisi lingkungan dan masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif tersebut. Seiring dengan mayoritas responden yang menyatakan persepsi "baik," strategi pelestarian dapat difokuskan pada promosi aktifitas kesenian ini di kalangan Gen Z. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memahami aspek-aspek yang menjadi daya tarik dan mengintegrasikannya ke dalam upaya pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 120 hlm.
- Alizamar, & Couto. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Ruko JaEbusari 7A Yoryakarta.
- Arief, dkk. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Ri'ayah, Vol. 7, No. 01. Hal.66*.
- Barnawi. Hasyimkan. (2019). *Alat Musik Perunggu lampung*. yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harisah, A. (2008). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial. *Jurnal Smartek, Vol. 6, No. 1, Hal. 29-43*.
- Hidayatullah, R. (2021). *Solfegio, Sebuah Pengantar Teori Musik (pertama)*. Arrttex.
- J. Wade, N. (2005). *Perception And Illusion Historical Perspectives*. Springer Science + Business Media, Inc. Amerika Serikat.
- Pursika, I. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 1, Hal 56*.
- Luthfiyyah. dkk. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum Vol.2, No.1. Hal. 46*.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, dan RnD)*. Bandung: Alfabeta. 458 hlm.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya, Sistem Religi, Bahasa*. *Jurnal Literasiologi Volume 1, No. 2. Hal.14*
- Utari, U. (2018). *Z Generation Yang Berjiwa Sosial*. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jawa Timur*.
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. 246 hlm.